

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Selain itu, bagi pihak manajemen perusahaan, laporan keuangan berfungsi sebagai laporan pertanggung jawaban keuangan pada pemilik modal. Sedangkan bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar kinerjanya dinilai baik.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 paragraf 09 Tahun 2009, “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Masih dalam buku yang sama, dinyatakan juga “laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

##### **2.1.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 1, paragraph 09 Tahun 2009:

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Martani, dkk (2012: 9) menyatakan bahwa secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi;
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya;
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai;
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Tujuan laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim(2005: 31) bisa digolongkan antara lain dalam tujuan umum dan tujuan spesifik. “Tujuan umum laporan keuangan adalah member informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional. “ Sedangkan tujuan spesifik:

1. Memberi informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham.
2. Memberi informasi pendapatan yang komprehensif.
3. Memberi informasi aliran kas.

Menurut Siddik, dkk (2014: 164), laporan keuangan bermanfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi pihak manajemen (*management support*)  
Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier.
2. Bagi pemegang saham (*stakeholder's*)  
Untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
3. Bagi kreditor (*creditor*)  
Untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
4. Bagi pemerintah (*government*)  
Untuk menghitung pajak, persetujuan untuk *go public*.
5. Bagi karyawan (*worker*)  
Untuk menghitung penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

## **2.2      Prospek dan Risiko Perusahaan**

### **2.2.1    Pengertian Prospek dan Risiko**

Laporan keuangan menyajikan data dan informasi dari suatu perusahaan. Dari data dan informasi tersebut pengguna laporan keuangan dapat melihat prospek dan risiko perusahaan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002: 899), dinyatakan bahwa prospek berarti “kemungkinan atau harapan”. Dengan demikian Prospek perusahaan adalah harapan atau kemungkinan yang dapat dicapai perusahaan di masa yang akan datang. Masih dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2002: 959) dinyatakan juga bahwa pengertian risiko adalah “akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko adalah kebalikan dari prospek dimana risiko merujuk pada kemungkinan buruk yang mungkin dihadapi perusahaan.

### **2.2.2    Analisis prospek dan Risiko Perusahaan**

Laporan keuangan menyajikan kondisi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan berikut kinerja yang yang dicapai perusahaan tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2005:77) “rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca”. Rasio-rasio ini dapat digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang.

Masih dalam Hanafi dan halim (2005: 77) dinyatakan rasio-rasio keuangan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok yaitu: 1) rasio likuiditas; 2) rasio aktivitas; 3) rasio solvabilitas/*leverage*; 4) rasio profitabilitas/rentabilitas; dan 5) rasio nilai pasar. Kelima kelompok rasio tersebut dapat digolongkan ke dalam rasio-rasio yang digunakan untuk melihat prospek perusahaan dan rasio-rasio yang digunakan untuk melihat risiko perusahaan. Rasio yang umumnya digunakan untuk melihat prospek perusahaan adalah rasio aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Sedangkan rasio yang digunakan untuk melihat risiko perusahaan adalah rasio likuiditas dan solvabilitas.

## 2.3 Rasio Keuangan Perusahaan

Dalam Hanafi dan Halim (2005:77) dinyatakan bahwa pada dasarnya analisis rasio yang digunakan untuk melihat prospek dan risiko pada suatu perusahaan dapat dikelompokkan dalam 5 kategori:

- (1) Rasio likuiditas  
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- (2) Rasio aktivitas  
Rasio yang mengukur sejauhmana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset/
- (3) Rasio Solvabilitas  
Rasio yang mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- (4) Rasio Profitabilitas  
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas)
- (5) Rasio Pasar  
Rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

### Ad.1 Rasio Likuiditas

Terdapat beberapa pengertian mengenai rasio likuiditas. Menurut Reeve, dkk (2010: 322) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu pengukuran kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas tak terduga.” Sedangkan menurut James, Stice, dan Skousen (2005: 781) “ Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Sedangkan Siddik (2013:228) dinyatakan “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

Masih dalam Siddik (2013:228-229), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang umum digunakan antara lain:

- a. **Rasio lancar (*current ratio*)**  
yaitu alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan Aset lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. **Cash Ratio** (*ratio of immediate solvency*)  
yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Effect}}{\text{Current Liabilities}} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. **Rasio cepat (quick ratio)**  
yaitu alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar yang lebih cair (*liquid*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} = \frac{\text{Aset Lanc.} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

## Ad.2 Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2004: 190) rasio aktivitas (*activity ratio*) dikenal juga sebagai rasio efisiensi, “yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.” Menurut Bambang (2006: 94) “rasio aktivitas (*activity ratio*) yang disebut juga dengan rasio efektivitas memperlihatkan pemakaian dana perusahaan.”

Siddik, (2014: 229) dkk, menyatakan Rasio aktivitas (*activity ratio*) yaitu alat ukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya - sumber dayanya. Rasio-rasio ini antara lain:

- a. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

$$\text{RTO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

- b. Periode pengumpulan piutang (*average collection period*)

$$\text{ACP} = \frac{360}{\text{RTO}} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

- c. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu

$$ITO = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan rata2}}$$

**c. Average days in inventory**

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang

$$ADI = \frac{360}{ITO} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

**d. Perputaran total aset (total assets turnover)**

yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan Aset secara keseluruhan.

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### **Ad.3 Rasio Solvabilitas (solvency ratio)**

Menurut Reeve, dkk (2010: 322) “**Rasio solvabilitas (solvency ratio)** yaitu pengukuran kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang. Sedangkan menurut James, Stice, dan Skousen (2005: 781)

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan para pemegang saham utamanya tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo dan untuk membayarkan kembali jumlah pokok utang pada saat jatuh tempo.

Siddik, dkk. (2014: 230) menyatakan ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

**a. Rasio total aset terhadap utang (debt to total assets ratio)**

yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan utang.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

**b. Debt to equity ratio**

Berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelajakan dengan hutang.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Modal Sendiri}} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

#### Ad 4. Rasio Profitabilitas

Menurut Reeve, dkk (2010: 322) “ rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu pengukuran laba atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu.” Sedangkan Menurut James, Stice, dan Skousen (2005: 781) “rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.” Rasio - rasio ini antara lain (Siddik, 2014: 231)

- a. Margin laba kotor (*gross profit margin*)

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

- b. Pengembalian aset (*return on assets*)

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Sales}}$$

- c. Pengembalian ekuitas (*return on equity*)

$$ROE = \frac{EAT}{\text{equity}}$$

#### Ad.5 Rasio Nilai Pasar (*market value ratio*)

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Nilai pasar umumnya dijadikan tolok ukur bagi para investor dalam mempertimbangkan pengembalian yang mungkin dapat mereka peroleh atas penanaman modal yang dilakukan pada suatu perusahaan. Rasio-rasio ini antara lain (Siddik, 2014: 231)

- a. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*)

$$PD = \frac{\text{Dividend per lembar}}{\text{Laba Bersih per lembar}}$$

- b. Laba per saham (*Earning per-share*)

$$EPS = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Harga per saham}}$$

c. **Rasio harga laba (Price earning ratio)**

$$PER = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

Berikut ringkasan beberapa rasio keuangan sehubungan dengan analisis prospek dan risiko perusahaan.

Tabel 2.1 Perhitungan Rasio Keuangan

| No | Rasio                                                         | Rumus                                                                       |
|----|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <b>Rasio Likuiditas</b>                                       |                                                                             |
|    | Rasio Lancar (Current Ratio)                                  | $CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$                     |
|    | Rasio Cepat (Quick Ratio)                                     | $QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$ |
| 2  | <b>Rasio Aktivitas</b>                                        |                                                                             |
|    | Rata-rata Umur Piutang                                        | $\text{Rata UP} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$              |
|    | Perputaran Persediaan                                         | $\text{Perput. Perse.} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$              |
|    | Paerputaran Aktiva Tetap                                      | $\text{Perput. AT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Akt. Tetap}}$      |
|    | Perputaran Total Aktiva                                       | $\text{Perput. Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$      |
| 3  | <b>Rasio Solvabilitas</b>                                     |                                                                             |
|    | Total Utang terhadap Total Aktiva (Debt to Asset Ratio/DAR)   | $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$                      |
|    | Total Utang terhadap Total Ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER) | $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$                     |
| 4  | <b>Rasio Profitabilitas</b>                                   |                                                                             |
|    | Profit Margin                                                 | $PM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$                          |
|    | Return on Asset (ROA)                                         | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$                      |
|    | Return on Equity (ROE)                                        | $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$                       |
| 5  | <b>Rasio Pasar</b>                                            |                                                                             |
|    | Price Earning Ratio (PER)                                     | $PER = \frac{\text{Harga pasar per lmbr}}{\text{Laba Bersih per lmbr}}$     |



|  |                         |                                                                     |
|--|-------------------------|---------------------------------------------------------------------|
|  | Pembayaran Dividen      | $PD = \frac{\text{Dividend per lmbr}}{\text{Laba Bersih per lmbr}}$ |
|  | Earning per Share (EPS) | $EPS = \frac{\text{Dividend per lmbr}}{\text{Harga per lmbr}}$      |

Sumber: Hanafi dan halim (2005)

## 2.4 Perkembangan Akuntansi

Pada tahun 1957 berdiri organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk mengembangkan Akuntansi di Indonesia ini. Namun akuntansi di Indonesia baru berkembang pesat tahun 1967 saat dibukanya penanaman modal asing, akuntansi di Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia juga berjasa dalam penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 1996 sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1973 disempurnakan kembali dengan adanya Prinsip Akuntansi 1984. Sehubungan dengan hal itu, komite PAI-PAI mulai tahun 1986 menerbitkan serangkaian Pernyataan PAI dan Interpretasi PAI untuk mengembangkan, menambah, dan mengubah serta menjelaskan standar keuangan yang berlaku, yang merupakan bagian yang terpisah dari prinsip Akuntansi 1984. Jasa besar IAI adalah penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1996 sebagai dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan di Indonesia dan perkembangan terbaru bahwa IAI sebagai regulator dan pembuat standar keuangan di Indonesia, telah menyelesaikan lebih dari 90% adaptasi International Financial Reporting Standard (IFRS) yang berlaku secara global di seluruh dunia.

### 2.4.1 SAK ETAP VS SAK IFRS

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984.

*International Accounting Standard* yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standard* (IFRS), merupakan suatu bentuk pelaporan akuntansi yang memberikan tekanan pada nilai wajar (*fair value*) setiap aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menunjukkan angka atau nilai yang sesuai dengan kondisi yang sebenearnya pada tanggal pelaporan dan bukan nilai historis (*historical cost*) atau nilai masa lalu saat pengakuan pertama dilakukan. Standar IFRS juga memberikan keleluasaan yang lebih bagi perusahaan untuk menggunakan berbagai alternative pilihan teknik atau metode berdasarkan pertimbangan perusahaan atau penekanan pada *judgement*. Memberikan keleluasaan terhadap judgment ini dengan konsekuensi harus memberikan *disclosures* atau pengungkapan yang lebih banyak di banding standar sebelumnya. Dengan kata lain pada standar akuntansi IFRS terdapat penilaian (*revaluation*) profesional secara periodik terhadap unsur-unsur keuangan perusahaan dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis yang berada pada setiap transaksi.

Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi dimana para pelaku bisnis di suatu negara tertentu dapat dengan mudah dan leluasa berperan serta dalam bisnis antarnegara. Keterlibatan banyak negara dalam bisnis global saat ini, berdampak terhadap adanya kebutuhan standar akuntansi yang berlaku sama di semua negara. Dengan kata lain konsekuensi bisnis global ini mengharuskan adanya standar akuntansi internasional yang bisa digunakan oleh semua negara. Hal ini diperlukan untuk memudahkan dilakukannya proses rekonsiliasi bisnis.

Kebutuhan akan standar internasional tersebut berlaku pula bagi Indonesia. Namun demikian sebagaimana suatu standar yang mengakomodir bisnis global, maka standar ini merupakan pedoman yang kompleks untuk diterapkan oleh semua skala usaha di Indonesia. Untuk itu, Ikatan Akuntan Indonesia mengeluarkan standar khusus untuk perusahaan tertentu di luar jenis perusahaan yang diharuskan mengadopsi standar akuntansi berbasis IFRS, yaitu Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Entitas tanpa akuntabilitas

publik maksudnya adalah perusahaan-perusahaan yang tidak perlu menginformasikan laporan keuangannya bagi masyarakat umum.

IAI telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), yang telah berlaku efektif per 1 Januari 2011. Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa SAK ETAP digunakan untuk perusahaan yang tidak perlu mem-*published* laporan keuangannya pada public atau masyarakat umum. Pada umumnya perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan kecil dan menengah, atau perusahaan besar tapi belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bukan pula termasuk BUMN dan perusahaan yang menghimpun dana masyarakat (asuransi, pension, perbankan). Sesuai dengan tujuannya untuk memberikan standar bagi perusahaan kecil, menengah dan perusahaan besar tertentu, maka dalam beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan dibandingkan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

#### **2.4.2 Manfaat Penerapan SAK IFRS**

Manfaat utama yang diperoleh dari adopsi standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang berlaku internasional adalah memungkinkan adanya pemahaman lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini dikarenakan antara lain kemampuan komparabilitas laporan keuangan menjadi lebih baik. Penerapan standar akuntansi yang berlaku internasional juga akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang disajikan. Selain itu memberikan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan pada perusahaan multinasional, karena penyusunan laporan keuangan dengan berbagai standar sesuai negara tempat anak perusahaan beroperasi akan menghabiskan banyak dana setiap tahunnya.

Menurut Dudi M Kurniawan sebagai ketua tim implementasi IFRS-Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yang dimuat di harian Kompas tanggal 6 Mei 2010, beliau mengatakan bahwa dengan mengadopsi IFRS Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
- 2) Mengurangi biaya SAK
- 3) Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan

- 4) Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
- 5) Meningkatkan transparansi keuangan
- 6) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal
- 7) Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan